

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang pernah dilakukan serta dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Aspek yang dilihat dari penelitian terdahulu mengenai hasil, pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

1. Hanafitri, Aulia, 2019, *Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kelas XI di SMA “Y” Bandung*, Jurnal RASI.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai “Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kelas XI SMA ‘Y’ Bandung”. Teori yang digunakan yaitu teori menurut Triandis (1973) dengan aspek yang diteliti yaitu aspek sikap (kognitif, afektif, *behavioral*) terhadap perilaku seksual pranikah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui kuesioner “Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 139 siswa yang diperoleh berdasarkan *cluster random sampling* yang sesuai dengan karakteristik dan mewakili siswa SMA “Y” Bandung. Selanjutnya penelitian ini membagi menjadi

empat kategori dan skor sikap yaitu kategori negatif, cenderung negatif, cenderung positif, dan positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja kelas XI SMA “Y” Bandung membagi pada empat kategori, yaitu 2,1% siswa memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, sebanyak 13,7% siswa memiliki sikap cenderung positif terhadap perilaku seksual pranikah, sebanyak 33,1% siswa memiliki sikap cenderung negatif terhadap perilaku seksual pranikah, dan 51,1% siswa memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas sikap siswa tidak mendukung atau negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

2. Rizkiyani, Fita, Iwan Shalahuddin, Indra Maulana, dan Theresia Eriyani, 2022, *Gambaran Sikap Siswa Terhadap Perilaku Bullying di SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut*, Malahayati Nursing Journal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap siswa di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul terhadap perilaku *bullying*. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori sikap Wijaya and Khusnal. Penelitian ini membagi aspek sikap menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Sampel penelitian 255 siswa kelas VII saja. Pengambilan sampel dengan cara *total sampling* dengan skala *likert*.

Hasil penelitian variabel pengetahuan menunjukkan sikap siswa terhadap perilaku *bullying* 132 orang (52,2%) memiliki sikap positif dan 121 orang (47,8%) memiliki sikap negatif terhadap *bullying*. Sikap positif adalah siswa yang tidak mendukung perilaku *bullying*, sebaliknya siswa yang memiliki sikap negatif adalah

siswa yang mendukung perilaku *bullying*. Sikap positif pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor orang lain yang yang dianggap penting salah satunya guru, dimana guru memberikan pengetahuan dan pemahaman berupa sosialisasi dan diarahkan agar siswa tidak melakukan perilaku *bullying*.

3. Pertiwi, Fenti Dewi dan Siti Nurdiana, 2019, *Hubungan Sikap dengan Pengalaman (Bullying) Pada Siswa SMKN 2 Kota Bogor*, Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman kekerasan (*bullying*) di siswa SMK Negeri 2 Kota Bogor. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu menurut teori sikap Mubarak dengan komponen atau aspek yang diteliti pada penelitian ini yaitu kehidupan emosional, kepercayaan/keyakinan, dan kecenderungan untuk bertindak. Hasil dari penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan sikap dengan pengalaman sebagai pelaku, pengalaman sebagai korban, dan pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional, *Cross Sectional* juga digunakan di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dengan sampel 93 responden kelas X, XI, dan XII SMKN 2 Bogor dengan teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 91,4% memiliki pengalaman sebagai korban *bullying*, sementara sekitar 87,1% memiliki pengalaman sebagai pelaku *bullying* serta 78,5% memiliki pengalaman menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*. Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman kekerasan (*bullying*) pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bogor dengan kategori sebagai korban *bullying*, dan sebagai pelaku kategori pelaku *bullying*, namun tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman siswa yang menjadi pelaku sekaligus korban (berdasarkan hasil *Chi-Square Test*).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kelas XI di SMA "Y" Bandung	Hanafitri, Aulia (2019)	Kuantitatif	<p>Penelitian ini dibagi empat kategori, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 2,1% siswa memiliki sikap positif</li> <li>• 13,7% siswa memiliki sikap cenderung positif</li> <li>• 33,1% siswa memiliki sikap cenderung negatif, dan</li> <li>• 51,1% siswa memiliki sikap negatif, terhadap perilaku seksual pranikah.</li> </ul> <p>Dapat disimpulkan bahwa mayoritas sikap siswa tidak mendukung</p>	<p>Perbedaan penelitian Hanafitri dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada teori, responden, topik penelitian, dan lokasi penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori sikap yang digunakan pada penelitian Hanafitri yaitu menggunakan teori dari Triandis (1973) sedangkan penelitian ini menggunakan teori sikap Walgito.</li> <li>• Responden yang dilakukan dalam penelitian ini adalah siswa SMP, sedangkan penelitian Hanafitri pada siswa SMA, di mana terdapat perbedaan usia dan sikap antara remaja awal dan remaja akhir.</li> </ul>

No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian yang Dilakukan
				(negatif) perilaku seksual pranikah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Topik atau isu masalah yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang perundungan, sedangkan pada penelitian Hanafitri tentang seksual pranikah.</li> <li>• Lokasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Temanggung, sedangkan penelitian Hanafitri di Bandung.</li> </ul>
2.	Gambaran Sikap Siswa Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> di SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut	Rizkiyani, Fita Iwan Shalahuddin, Indra Maulana, Theresia Eriyani, (2022)	Kuantitatif	<p>Penelitian ini menunjukkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Responden memiliki sikap positif sebanyak 132 orang (52,2%) Sikap positif adalah siswa tidak mendukung sama sekali perilaku <i>bullying</i>.</li> <li>• Responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 121 orang (47,8%). Sikap negatif adalah siswa yang menyetujui atau mendukung perilaku <i>bullying</i>.</li> </ul> <p>Dapat disimpulkan siswa di SMP 2 Tarogong Kidul memiliki sikap yang baik untuk tidak melakukan tindakan <i>bullying</i> yang dipengaruhi oleh faktor orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah guru.</p>	<p>Perbedaan penelitian Rizkiyani dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada teori, metode pengambilan sampel, tempat penelitian, dan aspek.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori sikap yang digunakan pada penelitian Rizkiyani yaitu menurut Wijaya and Khusnal, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Walgito.</li> <li>• Metode pengambilan <i>sample</i> yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan <i>proportionate stratified random sampling</i>, serta metode penelitian yang dilakukan peneliti kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian Rizkiyani, dkk menggunakan <i>total sampling</i> dengan metode kuantitatif saja.</li> <li>• Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMPN 6 Temanggung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyani dkk di SMPN 2 Tarogong Kidul.</li> <li>• Aspek penelitian yang digunakan peneliti yaitu</li> </ul>

No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian yang Dilakukan
					sikap kognitif, afektif, dan perilaku. Sedangkan penelitian Rizkiyani dkk menggunakan aspek sikap positif dan negatif.
3.	Hubungan Sikap dengan Pengalaman ( <i>Bullying</i> ) Pada Siswa SMKN 2 Kota Bogor	Pertiwi, Fenti Dewi dan Siti Nurdiana (2019)	Kuantitatif deskriptif korelasional	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 91,4% memiliki pengalaman sebagai korban <i>bullying</i>,</li> <li>• 87,1% memiliki pengalaman sebagai pelaku <i>bullying</i>, serta</li> <li>• 78,5% memiliki pengalaman menjadi korban sekaligus pelaku <i>bullying</i>.</li> </ul> <p>Dapat disimpulkan hasil penelitian terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman kategori sebagai korban dan pelaku, namun tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman siswa yang menjadi pelaku sekaligus korban.</p>	<p>Perbedaan penelitian Pertiwi dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada teori, responden, metode, variabel, lokasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori sikap yang digunakan pada penelitian Fenti ini yaitu menggunakan teori sikap menurut Mubarak (2012).</li> <li>• Responden yang dilakukan dalam penelitian ini adalah siswa SMP, sedangkan penelitian Pertiwi pada siswa SMK.</li> <li>• Metode yang peneliti lakukan yaitu kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian Pertiwi kuantitatif deskriptif korelasional.</li> <li>• Variabel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 1 variabel “sikap” saja, sedangkan penelitian Pertiwi menggunakan 2 variabel “sikap” dan “pengalaman” sebagai pelaku, korban, dan pelaku sekaligus korban.</li> <li>• Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Temanggung sedangkan penelitian Pertiwi di SMKN 2 Bogor.</li> </ul>

Sumber: Kajian Literatur Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian dan tabel 2.1 penelitian terdahulu di atas, penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Perbedaan tersebut terdapat pada teori, responden penelitian, metode pengambilan sampel responden, lokasi penelitian, variabel dan aspek penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian ini diambil berdasarkan aspek sikap menurut Walgito, Azwar, dan Eko dkk dengan responden siswa SMP menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dengan melihat berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku terhadap jenis perundungan fisik, verbal, dan sosial di SMP Negeri 6 Temanggung.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang Sikap Siswa**

#### **2.2.1.1 Pengertian Sikap**

Sikap merupakan keadaan dinamis seseorang dalam menanggapi situasi yang dipengaruhi oleh persepsi yang terbentuk dari pengamatan, pendengaran, dan perasaan terhadap suatu hal. Pengertian sikap menurut Berkowitz dalam Azwar (2022: 5) mengatakan bahwa “Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.” Sikap manusia terhadap suatu objek memiliki peran sebagai perantara dari respon dan objek tertentu. Respon sendiri diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu kognitif (respon perseptual tentang apa yang diyakini), afektif (respon saraf simpatetik dan pernyataan afeksi), dan konatif (pernyataan mengenai perilaku).

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allport dalam Meinarno, dkk (2018:101), mendefinisikan sikap sebagai “*a mental and neural state of*

*readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related"*

yang artinya kesiapan mental dan saraf, diatur melalui pengalaman, menggunakan pengaruh petunjuk atau dinamis atas respon individual terhadap semua objek dan situasi yang terkait.

Pengertian sikap dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk reaksi berupa perasaan memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek dan kecenderungan bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen sikap kognitif, afektif, dan konatif (perilaku) yang saling berkaitan dalam memahami, merasakan, dan kecenderungan berperilaku terhadap suatu objek sikap.

### **2.2.1.2 Aspek Sikap**

Aspek atau komponen sikap terdiri dari tiga komponen, menurut Walgito dalam Hidayah, dkk (2017: 129-130), dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Komponen Kognitif**

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu, pengetahuan, fakta, dan keyakinan tentang suatu objek.

#### **2. Komponen Afektif**

Komponen afektif yaitu seluruh emosi atau perasaan seseorang terhadap objek, terutama mengenai penilaian, dan tumbuhnya rasa senang oleh kenyataan seseorang terhadap objek sikap. Semakin kuat keyakinan positif seseorang, maka semakin besar pula rasa seseorang terhadap objek sikap.

### 3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku yaitu kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangkan suatu objek, maka kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Meinarno, dkk (2018: 103), juga membagi aspek sikap menjadi tiga kategori sebagai berikut.

#### 1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif yaitu semua pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya dari sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang objek sikap.

#### 2. Komponen Afektif

Komponen afektif yaitu perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap tercermin melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Perasaan atau emosi pada penilaian ini yang mempengaruhi sikap menjadi suatu dorongan.

#### 3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon seseorang yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan ataupun perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu yang berhubungan dengan objek sikap. Jika seseorang mengenali dan memiliki pengetahuan yang luas tentang objek sikap yang

disertai dengan perasaan positif, maka dia akan cenderung mendekati (*approach*) objek sikap tersebut.

Dari beberapa pendapat tentang aspek sikap, dapat peneliti simpulkan bahwa sikap terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), afektif (emosi atau perasaan), dan perilaku (tindakan) terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud yaitu perundungan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lain.

### **2.2.1.3 Fungsi Sikap**

Fungsi sikap menurut Baron, Byrne, dan Branscombe dalam Meinarno, dkk (2018: 106), terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut.

#### **1. Fungsi Pengetahuan**

Sikap membantu untuk menginterpretasi stimulus baru serta menampilkan respon yang sesuai. Fungsi pengetahuan dalam sikap menunjukkan sejauh mana pemahaman seseorang terhadap suatu hal, sehingga seseorang dapat dengan lebih mudah dan cepat mengkategorikan, mengevaluasi, dan merespons berbagai elemen lingkungan mereka.

#### **2. Fungsi Identitas**

Sikap untuk mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas. Melalui sikap, seseorang dapat menunjukkan siapa mereka dan apa yang mereka anggap penting. Misalnya sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang tinggi mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan "siapa kita" dalam berbangsa.

### 3. Fungsi Harga Diri

Sikap patuh terhadap aturan-aturan protokoler pada acara-acara resmi bertujuan agar seseorang tidak berperilaku menyimpang untuk menjaga harga diri di depan publik.

### 4. Fungsi Pertahanan Diri (*Ego Defensif*)

Sikap berfungsi untuk melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri seseorang. Ada perilaku yang disebabkan untuk melindungi diri agar dapat diterima dalam kelompok tertentu atau kelompok teman sebaya, misalnya merokok dianggap perbuatan yang "keren" di kalangan remaja.

### 5. Fungsi Memotivasi Kesan (*Impression Motivation*)

Sikap berfungsi untuk mengarahkan orang lain agar memberikan penilaian atau kesan yang positif kepada diri seseorang.

#### **2.2.1.4 Pembentukan Sikap**

Sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Pembentukan sikap menurut Azwar (2022: 35-44), menyatakan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

#### 1. Pengalaman Pribadi

Tanggapan atau persepsi menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat untuk menjadi landasan sikap, karena sikap lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan emosional. Individu yang bereaksi terhadap pengalaman tertentu saat ini jarang lepas dari penghayatan pengalaman di masa lalu.

## 2. Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain yang ada di sekitar merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Apakah seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus (*significant others*) akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang yang biasanya dianggap penting bagi individu seperti orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman dekat, teman sebaya, teman kerja, guru, istri atau suami, dan lain-lain.

## 3. Kebudayaan

Budaya tempat di mana manusia diasuh dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap. Tanpa disadari, budaya telah membentuk garis arah atau panduan dan cara manusia bersikap terhadap berbagai isu dan masalah. Kepribadian individu yang telah mapan dan kuat dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

## 4. Media Massa

Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi mengenai hal tertentu akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

## 5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya memiliki dasar pengertian

konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidak heran jika akhirnya kemudian suatu konsep ikut berperan dalam mengubah sikap individu terhadap suatu hal.

## 6. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk pertahanan ego. Contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak '*fair*', atau tidak memihak terhadap sekelompok orang. Prasangka seringkali juga bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi.

### 2.2.1.5 Pengertian Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Sedikit berbeda dengan pendapat Hasbullah dalam Hidayat, dkk (2019: 91) berpendapat bahwa "Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik." Hidayat, dkk (2019: 92) sendiri

mengatakan bahwa “Peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Banyak sebutan untuk peserta didik diantaranya siswa, mahasiswa, santri, murid, pelajar, taruna, warga belajar dan lainnya.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan pada tingkat tertentu melalui kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan cita-cita bangsa.

#### **2.2.1.6 Kebutuhan Siswa**

Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat dalam Hidayat, dkk (2019: 93), mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu:

1. Kebutuhan intelektual, di mana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
2. Kebutuhan sosial, di mana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya.
3. Kebutuhan fisik, di mana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
4. Kebutuhan emosional dan psikologis, di mana peserta didik rentan dan sadar sendiri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.
5. Kebutuhan moral, di mana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
6. Kebutuhan homodivinous, di mana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.

#### **2.2.1.7 Hak dan Kewajiban Siswa**

Peserta didik atau siswa memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban tersebut telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Kemudian kewajiban siswa atau pelajar khusus yang telah memasuki usia wajib belajar telah diatur dalam PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar ditetapkan bahwa “Satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar dari lingkungan sekitarnya tanpa diskriminasi sesuai daya tampung satuan pendidikan yang bersangkutan.” Hak dan kewajiban siswa ini harus dijalankan dengan seutuhnya dan tanpa terkecuali karena telah diatur oleh negara.

## **2.2.2 Tinjauan tentang Perundungan**

### **2.2.2.1 Pengertian Perundungan**

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu kegiatan yang disengaja untuk menyakiti orang lain dan sangat tidak terpuji. Menurut Olweus dalam Sakroni (2022: 87), menjelaskan bahwa “Perundungan merupakan perilaku tidak baik yang dapat membuat seseorang berada dalam situasi tersakiti/tidak nyaman dan terjadi secara terus-menerus karena kekuatan dan kekuasaan yang tidak sepadan antara korban dan pelaku.” Masih menurut Olweus namun dikutip dalam jurnal

Emmanuela (2021: 29), mengatakan bahwa “Perundungan adalah tindakan bersifat negatif yang dilakukan satu atau beberapa orang dengan sengaja dan berulang-ulang terhadap seseorang yang kesulitan untuk melindungi dirinya sendiri”.

Tidak jauh berbeda dengan pengertian perundungan yang juga ditulis oleh Karyanti dan Aminudin (2019: 4), yang menyatakan bahwa “*Bullying* adalah hasrat untuk menyakiti individu lain yang dilakukan secara sadar dan membuat individu tersebut merasa tertekan. *Bully* merasa bahagia jika *victim* merasa takut dan tertekan sehingga *bullying* akan dilanjutkan”. Arti perundungan ini menjelaskan perundungan merupakan suatu perilaku yang secara sadar dilakukan oleh seseorang dan perundung akan merasa bahagia bila korban perundungan merasa takut.

Perundungan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) tahun 2018, “Perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Perundungan dianggap telah terjadi bila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain padanya.” Perundungan dapat diibaratkan sebagai benih dari banyak kekerasan lain, sebagai benih kekerasan, bila perundungan bisa ditekan maka kekerasan yang lebih parah akan dapat dicegah pula.

Dari beberapa pengertian perundungan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa perundungan adalah suatu tindakan menyakiti seseorang yang dilakukan secara sengaja baik secara fisik, verbal, atau sosial yang dilakukan oleh orang-orang lebih berdaya atau memiliki kekuasaan kepada orang yang tidak berdaya dan

menyebabkan dampak, baik dampak langsung atau secara tidak langsung menyakiti baik mental dan fisik korban.

#### **2.2.2.2 Kategori Perundungan**

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai kategori, jenis, dan aspek tentang perundungan. Menurut Solberg dan Olweus dalam Sakroni (2022: 88), mengusulkan tiga aspek dari perundungan atau, yaitu:

##### **1. Aspek Bahasa atau Lisan**

Kegiatan yang bertujuan menyakiti seseorang dengan bercanda, menyapa seseorang dengan nama panggilan, sehingga membuat seseorang tidak nyaman, sakit hati, dan marah.

##### **2. Aspek Fisik**

Kegiatan yang menyakiti seseorang dengan cara memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau mengintimidasi, dan melakukan hal-hal yang dimaksudkan untuk menyakiti.

##### **3. Aspek Tidak Langsung**

Kegiatan yang bertujuan untuk mengecualikan atau mengecualikan seseorang dari sekelompok teman atau dengan sengaja menjauhkannya dari berbagai hal, seperti memfitnah seseorang dengan berbohong kepada seseorang, sehingga orang tersebut dinilai buruk oleh teman.

Bentuk perundungan lainnya juga tidak jauh berbeda yang dijelaskan menurut Kemdikbud RI tahun 2018, membagi menjadi 3 bentuk perundungan sebagai berikut.

1. Verbal: Membentak, berteriak, memaki, bergosip, menghina, meledek, mencela, mempermalukan, dan lain-lain.

2. Fisik: Menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang, meninju, dan lain-lain.
3. Sosial: Mengucilkan, membeda-bedakan, mendiamkan, dan lain-lain.

Dari kedua pendapat mengenai bentuk perundungan tidak jauh berbeda. Penulis menyimpulkan bahwa bentuk perundungan dapat terjadi secara fisik (melukai korban), verbal (menyakiti secara lisan), dan sosial (perilaku buruk untuk menjauhi orang lain/teman).

### **2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perundungan**

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perundungan menurut Yusuf dan Fahrudin dalam Sakroni (2022: 89) yaitu:

#### **1. Faktor Individu**

Ada dua jenis orang yang terlibat langsung dalam peristiwa perundungan, yaitu pelaku dan korban. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku perundungan. Karakteristik kepribadian dan sikap seseorang juga dapat menjadi penyebab perundungan.

#### **2. Faktor Keluarga**

Latar belakang keluarga juga berperan dalam membentuk perilaku perundungan. Pertengkaran orang tua yang sering terjadi dapat membuat anak berisiko menjadi pribadi yang lebih agresif. Anak-anak yang menerima perawatan dan kasih sayang yang kurang, pendidikan yang tidak sempurna, dan pendidikan yang kurang aktif dapat menjadi perundung.

#### **3. Faktor Teman Sebaya**

Teman sebaya memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap perkembangan serta penguatan tingkah laku perundungan, sikap anti sosial dan

tingkah laku di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat secara tidak langsung membuat pelaku perundungan merasa memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status.

#### 4. Faktor sekolah

Lingkungan dan kebijakan sekolah memiliki pengaruh terhadap aktivitas, interaksi, serta tingkah laku pelajar selama di sekolah. Rasa aman dan rasa hormat atau penghargaan adalah dasar untuk pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika ini tidak terpenuhi, siswa dapat mengadopsi perilaku antisosial (seperti menindas orang lain) untuk mengendalikan lingkungan mereka. Pengelolaan dan pengawasan disiplin sekolah yang tidak memadai dapat memicu terjadinya *bullying* di sekolah.

#### 5. Faktor Media

Paparan terkait tindakan dan perilaku kekerasan yang sering ditampilkan di televisi atau media elektronik dapat turut memberikan pengaruh terhadap perilaku kekerasan pada remaja bahkan anak-anak. Perdebatan tentang dampak menonton program kekerasan di televisi swasta sempat ramai dibahas masyarakat, yang konon berdampak pada perilaku kekerasan anak.

#### 6. Faktor kontrol diri

Kontrol diri berasal dari dalam diri dan dimiliki oleh setiap individu secara berbeda-beda, yakni kontrol diri tinggi dan kontrol diri rendah. Kontrol diri dapat membantu individu untuk secara positif mengatur perilakunya dan menimbang konsekuensi dari setiap tindakannya.

## **2.2.3 Tinjauan tentang Sekolah: Organisasi Pelayanan Manusia**

### **2.2.3.1 Pengertian Organisasi Pelayanan Manusia**

Definisi organisasi pelayanan sosial (*human services organization*) menurut Hasenfeld dalam Setiyawati, dkk (2015: 27) yaitu “Sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang fungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk ciri-ciri pribadi mereka.” Organisasi pelayanan sosial melakukan pelayanan langsung kepada klien. Organisasi pelayanan sosial juga tidak berorientasi kepada keuntungan semata kepada “*stakeholders*” tetapi tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang dilayani, sehingga hampir semua organisasi pelayanan sosial adalah lembaga yang bersifat *non profit* (The Encyclopedia of Social Work dalam Setiyawati, dkk 2015: 27).

Menurut Cassidy dalam Fahrudin (2012: 15) mengatakan bahwa pelayanan sosial merupakan kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan. Menurut Sainsbury mengatakan pelayanan-pelayanan sosial meliputi kesehatan, pendidikan, pemeliharaan penghasilan, perumahan dan pelayanan sosial personal (Fahrudin, 2012: 50).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa HSO (*Human Services Organization*) merupakan organisasi yang dibangun untuk meningkatkan kesejahteraan individu dengan tujuan tidak untuk mencari keuntungan (*non profit*) yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan lain-lain.

### **2.2.3.2 Pelayanan Sosial dalam Bidang Pendidikan**

Pelayanan sosial dalam penelitian ini memiliki cakupan di dalamnya yaitu pendidikan formal yang dibiayai oleh negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan dalam lingkup pelayanan sosial menurut Djakarta dalam Setiyawati, dkk (2015: 30) mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda, yaitu pengangkatan manusia muda ke taraf insani yang menjelma dalam perbuatan mendidik. Mendidik tidak hanya memintarkan tetapi juga menambahkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Pendidikan adalah proses merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Setiyawati, dkk (2015: 30) juga mengatakan dalam proses pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of skill*, tetapi keseluruhan kegiatan yang terdapat di dalamnya. Sehingga *output* yang diharapkan adalah manusia tersebut

dapat mengembangkan dirinya dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan ilmu yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pelayanan sosial bidang pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk merubah sikap dan tatanan perilaku agar dapat mengembangkan diri dengan ilmu yang telah dimiliki.

## **2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial di Bidang Pendidikan**

### **2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pengertian pekerjaan sosial sendiri menurut Charles Zastrow (1982) dalam Pujileksono (2018: 13), “Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.”

Pengertian lain tentang pekerjaan sosial menurut International Association of Schools of Social Work dalam Pujileksono (2019: 27), bahwa pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk kelompok yang paling rentan atau kelompok kurang beruntung. Kelompok rentan meliputi anak-anak, perempuan, lanjut usia, penyandang disabilitas, *transgender*, dan masyarakat miskin.

Pengertian pekerjaan sosial juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial yang menyatakan bahwa Pekerja Sosial merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

#### **2.2.4.2 Pengertian Pekerjaan Sosial Pendidikan**

Pengertian pekerjaan sosial pendidikan menurut Oppenheimer dalam Sakroni (2022: 36) menyatakan bahwa “Pekerja sosial sektor pendidikan adalah satu-satunya pihak di sekolah yang paling tahu tentang kehidupan sosial peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.” Menurut O’Donnel dalam Sakroni (2022: 36), mengatakan bahwa, *“Social work in a school setting plays an important role in student development and assists students in utilizing the resources at their disposal and providing the necessary support to maximize their potential in the educational process.”* Artinya bahwa pekerjaan sosial di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan siswa dan membantu siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi mereka dalam proses pendidikan.

Berdasarkan pengertian pekerjaan sosial secara umum dan pekerja sosial pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial pendidikan adalah profesi yang fokus pada meningkatkan kesejahteraan siswa dalam lingkungan pendidikan, dan bekerja sama dengan profesi lain untuk membantu mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial.

#### **2.2.4.3 Tugas Pekerja Sosial Pendidikan**

Tugas pekerja sosial sektor pendidikan di sekolah menurut Frabandani dalam Sakroni (2022: 37) pada dasarnya sebagai berikut.

1. Memberikan fasilitas pendidikan dan layanan sosial untuk peserta didik berikut pelayanan sosial langsung bagi peserta didik khusus
2. Fokus pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang urgen.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala penghambat pelayanan dan sebagai penghubung antarlembaga.

4. Bekerja sama dengan pengajar/guru dengan menggunakan metode yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
5. Membangun relasi antara orang tua dengan lembaga lain untuk membantu pengembangan kehidupan sosial peserta didik dengan komunitas.
6. Melakukan koordinasi antardisiplin ilmu dalam rangka memberikan pelayanan optimal pada peserta didik.
7. Memelihara dan mengembangkan hubungan proaktif antara sekolah, pekerja sosial, dan praktik lainnya.

Sakroni (2022: 36) juga menyampaikan tugas utama pekerja sosial sektor pendidikan di sekolah ialah sebagai perantara siswa dan orang tua dengan pihak sekolah, dan lebih lagi antara sekolah dengan masyarakat. Tugas pekerja sosial adalah sebagai pihak yang menjelaskan kepada orang tua peserta didik terkait hal yang dibutuhkan peserta didik dalam menjalani pendidikan, serta sebagai pihak yang melengkapi pengetahuan guru tentang kondisi anak didiknya, sehingga guru dapat memberikan pengajaran dan pelatihan kepada peserta didik untuk mempersiapkan kehidupan masa depan yang lebih baik. Di samping itu, pihak sekolah melalui pekerja sosial sektor pendidikan berusaha untuk turut melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang ada di sekolah dan menjalin kerja sama untuk menjamin keamanan peserta didik selama berada di luar lingkungan sekolah

#### **2.2.4.4 Peran Pekerja Sosial Pendidikan**

Peran pekerja sosial pendidikan tidak jauh berbeda dari peran pekerja sosial secara umum. Menurut Sakroni (2022: 93), menyatakan bahwa terdapat sepuluh peran pekerja sosial sektor pendidikan di sekolah sebagai penyelesaian masalah anak di sekolah, yaitu:

1. Peran sebagai petugas pengawas pelajar yang bolos. Peran ini lebih banyak diterapkan pada sekolah besar yang memiliki taraf kasus membolos lebih tinggi dibanding sekolah biasa.

2. Peran dalam advokasi atau sebagai advokat yang melindungi dan mempertahankan tiap hak-hak siswa pelanggar aturan supaya tetap mendapat porsi hak sebagaimana mestinya.
3. Peran sebagai penghubung orang tua-guru dan sekolah-rumah.
4. Peran sebagai konsultan (*conferee*) dengan mengadakan pertemuan forum diskusi yang membahas kasus siswa (konferensi kasus), dan karena bertindak sebagai *conferee*, maka pekerja sosial harus mampu memimpin dan mengatur jalannya pertemuan.
5. Peran sebagai mediator atau penengah yang menuntut pekerja sosial untuk bersikap netral dalam setiap situasi. Pekerja sosial harus mampu memediasi hubungan yang terindikasi terpecah karena persepsi dan kepentingan yang tidak sejalan.
6. Peran sebagai perantara atau broker yang menautkan kerja sama dengan sumber daya klien.
7. Peran sebagai konselor atau terapis. Konselor di sekolah memiliki peran penting, namun sayangnya posisi ini telah banyak dimainkan oleh profesi lain yang bukan bidangnya, sehingga pekerja sosial diharapkan mampu mencari tahu batas batas peran konselor serta mengembangkan beberapa peran di samping itu. Terdapat beberapa kecenderungan di mana pekerja sosial dianggap lebih sebagai terapis konselor. Konselor bertugas untuk memberikan konseling, sedangkan terapis bertugas memberikan psikoterapi.
8. Peran sebagai anggota tim, di mana pekerja sosial bersama profesional lainnya, seperti psikolog, terapis, dan guru lebih spesifik. Membantu siswa dalam menentukan segala kebutuhan.
9. Peran sebagai konsultan kesehatan mental. Pekerja sosial sektor pendidikan di sekolah yang memiliki pengalaman di bidang psikologi dan penanganan perilaku sosial peserta didik dapat mengambil peran sebagai konsultan dalam membantu proses hubungan antarmanusia dan sistem pendidikan lainnya.
10. Peran sebagai spesialis perilaku, di mana ada tuntutan yang mengharuskan mereka untuk memahami perilaku dan penerapan prinsipnya, berikut modifikasi dari setiap perilaku.

Pekerja sosial sektor pendidikan di sekolah dalam menjalankan tiap perannya harus berimplikasi pada terbantunya peserta didik dalam mengakses segala pelayanan sosial secara efektif. Di samping itu, pekerja sosial sektor pendidikan juga dituntut untuk memiliki kapabilitas yang luas supaya mampu mengambil peran yang beragam sebagai wujud usaha membantu anak sebagai

peserta didik dalam menghadapi masalah sekaligus meningkatkan fungsi sosialnya dalam masyarakat.